

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia yang semakin pesat, merangsang munculnya perusahaan-perusahaan baru yang bergerak di bidang usaha yang sama misalnya usaha konveksi dimana dalam bidang usaha ini perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja mereka supaya dapat terus bertahan dalam arus persaingan saat ini. Untuk dapat selalu bertahan dalam persaingan antar perusahaan, selain meningkatkan kinerjanya perusahaan juga harus mempunyai kemampuan untuk menganalisis lingkungannya baik lingkungan eksternal maupun internal perusahaan sehingga informasi yang dihasilkan benar-benar lengkap dan akurat.

Pada umumnya perusahaan manufaktur masih menggunakan akuntansi biaya tradisional dalam menghitung harga pokok produknya. Akuntansi biaya tradisional mengalokasikan semua biaya berdasarkan ukuran-ukuran *volume* (jumlah). Padahal sebenarnya banyak biaya-biaya yang tidak berhubungan *volume* (jumlah) unit yang diproduksi sehingga pembebanan biaya tersebut terhadap produk dengan menggunakan *cost driver* (pemicu biaya) berdasarkan jumlah unit dapat menimbulkan distorsi dalam perhitungan biaya atau subsidi silang. Subsidi silang ini terjadi karena tiap-tiap produk tersebut sebenarnya tidak mengkonsumsi biaya secara proposional berdasarkan *volume* produksi. Oleh karena itu perlu dilakukan pengalokasian biaya secara tepat. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi

timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Supriyono, 1999: 259). Distorsi tersebut juga mengakibatkan *undercost/overcost* terhadap produk (Hansen & Mowen, 2005).

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kemudian pada tahun 1800-an dan awal 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *Activity-Based Costing System*. *Activity Based Costing System* merupakan suatu sistem pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk. Ada dua asumsi yang mendasari *Activity Based Costing System* (Cooper and Kaplan, 1999), yaitu :

1. adanya aktivitas akan menyebabkan timbulnya biaya.
2. produk atau jasa akan menyebabkan timbulnya permintaan akan aktivitas.

*Activity Based Costing System* tidak hanya merupakan proses pengumpulan data mengenai biaya dari aktivitas yang dilakukan dan kinerja perusahaan, tetapi juga merupakan proses pemberian umpan balik kepada manajemen mengenai hasil yang dicapai dibandingkan dengan rencana semula untuk mengambil langkah korektif yang dibutuhkan (Brimson, 1991).

Akuntansi biaya kontemporer meyakini bahwa penentuan metode ABC (*activity-based costing*) perlu dipertimbangkan. Dengan kata lain, digunakan metode ABC (*activity-based costing*) dalam membebankan biaya-biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung ke produk agar tidak menimbulkan distorsi dalam perhitungan biaya. Disamping itu, biaya produk yang dihasilkan memberikan informasi biaya produksi yang *under costing* dan *over costing*. *Under costing* terjadi

bila biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk terlalu rendah dari biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk menghasilkan produk, sedangkan *overcosting* terjadi bila biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk terlalu tinggi dari biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk menghasilkan produk. Dengan munculnya biaya produksi yang *under costing* dan *over costing* tersebut akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan khususnya harga produk dan kelangsungan organisasi. Untuk itu perlu diterapkannya sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitasnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah ada, yaitu penelitian tentang “Penentuan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode *activity based costing* di PT. X”, oleh Adhitya Chandra tahun 2004, yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *activity-based costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, untuk kemudian diterapkan dalam proses perhitungan harga pokok penjualan perusahaan menjadi lebih akurat. Sedangkan menurut skripsi oleh Samuel Sugihartono tahun 2005 tentang “Penerapan *activity-based costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan "X" di Surabaya”, yang menyimpulkan bahwa penggunaan sistem tradisional yang selama ini digunakan oleh perusahaan ternyata terlalu sederhana dibandingkan dengan sistem ABC yang memperhitungkan segala kegiatan / aktivitas yang dapat menyebabkan munculnya biaya dan membebankannya kepada produk secara proporsional sesuai dengan konsumsi produk atas aktivitas tersebut sehingga dapat menghitung secara lebih akurat biaya yang muncul atas produksi suatu produk. Namun, menurut penelitian oleh Fieda Femala tahun 2007 tentang “Penerapan metode *activity-based costing* dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap”, yang menyimpulkan bahwa

perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui 2 tahap. Yaitu tahap pertama biaya ditelusur ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap ke dua membebankan biaya aktivitas ke produk. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada kelas VIP dan Utama I yang memberikan hasil lebih kecil.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut sebagai studi akhir dalam penyusunan skripsi dengan judul **“PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUK YANG LEBIH AKURAT PADA CV. AGRO DUTA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana penerapan ABC (*activity-based costing*) pada CV. Agro Duta dalam memperoleh perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah : Ingin mengetahui penerapan metode ABC (*activity-based costing*) dalam menghitung harga pokok produk. Penerapan metode ABC (*activity-based costing*) dimaksudkan untuk memperoleh harga pokok produk yang lebih akurat yang berguna bagi pemilik perusahaan dalam pembuatan keputusan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian atas penentuan harga pokok produk yang lebih akurat dengan menggunakan metode ABC (*activity-based costing*) adalah sebagai berikut :

##### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemilik perusahaan mengenai penerapan metode ABC (*activity-based costing*) dalam menghitung harga pokok suatu produk.

##### 2. Bagi Akademis

Penelitian ini digunakan untuk menambah referensi bagi penelitian selanjutnya, dimana berisi tentang perbandingan teori metode ABC (*activity-based costing*) dengan penerapannya secara nyata.

##### 3. Bagi Penulis

Penulisan ini merupakan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai penerapan metode ABC (*activity-based costing*) dalam menghitung harga pokok suatu produk.